

USAHATANI KELAPA DI DESA PRAPAKAN BESI PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Mulni Erfa

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri

RINGKASAN

Penelitian usahatani dan tataniaga kelapa (kopra) dilakukan di Desa Prapakan BESI, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Propinsi Kalimantan Barat, dan berlangsung mulai dari bulan September sampai dengan Oktober, tahun 1989. Petani diklasifikasikan menjadi Skala I dan Skala II, Skala I adalah petani yang memiliki pohon kelapa di bawah 1.090 dan Skala II adalah sebaliknya. Hasil penelitian mengungkapkan peremajaan bukan merupakan bagian yang penting dari usahatani, walaupun sebagian besar tanaman sudah tua dan kurang produktif. Secara riil pendapatan petani Skala I lebih besar dari Skala II, walaupun secara kuantum pendapatan yang diterima oleh petani Skala II lebih besar. Kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa terhadap total kebutuhan hidup petani per tahun untuk Skala I adalah 50,7 % dan Skala II adalah 34,6 %. Kekurangannya ditutupi oleh usaha lain non kelapa. Marjin yang diperoleh dalam tata niaga kelapa (kopra) di tingkat petani (Pelaku I) sebesar 90 %, pedagang perantara (Pelaku II) sebesar 6,7 % dan pabrikan (Pelaku III) 3,3 %.

PENDAHULUAN

Memasuki era industrialisasi yang didukung oleh pertanian tangguh (Pelita V), mengakibatkan peran pertanian rakyat, termasuk kelapa harus dapat menjadi soko guru perekonomian nasional. Dengan demikian, perkembangan perekonomian rakyat perlu disejajarkan dengan proses transformasi ekonomi, terutama yang berkaitan dengan upaya mengeliminir kelemahan pertanian rakyat secara umum agar ciri-ciri keindustriannya lebih menonjol. Untuk mencapai tahap atau kondisi demikian, pengembangan usahatani kelapa rakyat dapat dipandang sebagai upaya mengembangkan dan menyeimbangkan perekonomian pusat, yang berciri industri dengan daerah yang berciri pertanian rakyat (Pranadji, 1990).

Pertanaman kelapa di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dengan luas areal lebih dari 3 juta Ha. Hampir setiap rumah tangga di Indonesia mempunyai tanaman kelapa dan sebagian besar dari tanaman tersebut diusahakan dalam bentuk

perkebunan rakyat, yaitu sekitar 95 % (Kusumo, 1988). Jadi jelaslah bahwa kedudukannya menjadi sangat strategis, baik secara ekonomis maupun sebagai asset nasional.

Kelapa tumbuh hampir di setiap daerah di Indonesia, demikian juga halnya di Kalimantan Barat. Dari segi luas pertanaman kelapa propinsi ini menduduki peringkat ke 9 di antara propinsi-propinsi lain di Indonesia (Androecia, 1987). Adapun 3 lokasi terbesar sebagai sentra produksi kelapa di Kalimantan Barat adalah : a) Kabupaten Pontianak b) Kabupaten Sambas dan c) Kabupaten Ketapang. Dari total populasi tanaman yang ada di Propinsi Kalimantan Barat hanya sekitar 60 % tanaman yang menghasilkan, selebihnya merupakan tanaman muda atau tanaman yang sudah tua dan tidak produktif lagi (Anon., 1987). Jika dilihat populasi tanaman produktif yang hanya sekitar 60 % tersebut maka diperlukan kajian yang lebih rinci bagaimana keadaan usahatani yang sebenarnya di Propinsi Kalimantan Barat.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang usahatani kelapa di Kalimantan Barat, dengan studi kasus Desa Prapakan Besi, sedangkan usahatani yang dimaksud adalah bagaimana situasi dan kondisi dari : a) keragaan tanaman kelapa dan status pemilikannya, b) rata-rata sebaran kelapa dalam usia dan luas pertanaman, c) persentase petani yang melakukan peremajaan atau tidak, d) pendapatan dari usahatani kelapa, e) kontribusi dari usahatani terhadap kebutuhan hidup petani, dan f) margin dan rantai tataniaga kelapa.

METODE PENELITIAN

Data dan sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Data sekunder di dapat dari studi literatur dan data primer berasal dari lapang. Teknik pengambilan data primer adalah dengan pengisian daftar pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan observasi lapang. Sampel dilacak dengan cara purposive sampling method, sampel (responden) terpilih sebanyak 40 dari sekitar 100 populasi petani pemilik pohon kelapa, 20 dari Skala I dan 20 dari Skala II

Lokasi dan waktu

Penelitian dilakukan pada salah satu sentra produksi kelapa di Kalimantan Barat, yaitu Kabupaten Sambas. Penelitian merupakan studi kasus, pemilihan desa dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan keterbatasan dana dan waktu. Pelaksanaan penelitian berlangsung bulan September-Oktober, tahun 1989.

Analisis

Di dalam penulisan dipakai istilah Skala I dan Skala II, maksudnya agar dapat membedakan skala usahatani dan menghindarkan angka rata-rata yang ekstrim.

Dari jumlah pohon keseluruhan responden dicari rataannya, Skala I ditetapkan berada di bawah rata-rata (1090 pohon) dan Skala II di atas.

Di dalam melakukan perhitungan, untuk mengetahui pendapatan petani dari usahatani kelapa digunakan rumusan berikut:

rumusan 1

$$P_n = \sum_{i=1}^n O_i P_i - \sum_{j=1}^n I_j P_j$$

di mana : P_n = pendapatan

O = output yang dihasilkan

I = input total

P = harga

Untuk mengetahui marjin tataniaga terlebih dahulu harus diketahui harga kelapa (kopra) per kilogram untuk masing-masing lembaga tataniaga, setelah itu marjin dihitung menurut rumusan berikut.

rumusan 2

misal harga di tingkat : 1) petani = Rp (A)

2) p. desa/
p. pengumpul/
p. perantara = Rp (A+B)

3) p. antar pulau/
pabrikasi/
eksportir = Rp (A+B+C)

maka marjin tataniaga akan menjadi,

1) petani : A

$$\frac{A}{A + B + C} \times 100 \% = X \%$$

2) p. desa/p. perantara/ : (A+B) - A

p. pengumpul

$$\frac{(A+B) - A}{(A+B+C)} \times 100 \% = Y \%$$

$$3) \text{ p.a.p/pabrikan/eksportir : } \frac{(A+B+C) - (A+B)}{(A+B+C)} \times 100 \% = Z \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi desa dan keluarga tani

Desa Prapakan Besi berada di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Propinsi Kalimantan Barat, mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya dari usahatani pertanian. Jarak desa dari Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat (Pontianak) sekitar 176 km, dan dari Singkawang sekitar 32 km. Luas desa + 1.780 ha, bertopografi datar dan berlokasi di dekat pantai. Secara umum transportasi cukup lancar dan jalan (perhubungan) terbuat dari aspal. Dari hasil penelitian terlihat rata-rata petani cukup berpendidikan, walaupun hanya pendidikan dasar (rendah). Pendidikan tersebut berkisar dari SD - SMP (Tabel 1). Tidak ada petani yang tidak bersekolah, minimal pernah menduduki bangku Sekolah Dasar (dulunya disebut dengan Sekolah Rakyat). Bagian terbesar dari pendidikan petani adalah Sekolah Dasar, baik untuk petani Skala I maupun Skala II. Masing-masing untuk SMP adalah 15% dan untuk SD 85%.

Umumnya masyarakat desa mempunyai keluarga besar (lebih dari 3 orang), maka untuk Desa Prapakan Besi petaninyapun mempunyai tanggungan yang relatif besar, untuk Skala I rata-rata 6 orang dan Skala II rata-rata 8 orang, dengan demikian Skala II agak lebih banyak tanggungan. Hal ini nampaknya terkait erat dengan skala usahatannya yang juga besar, sehingga pendapatanpun besar. Sementara itu, rata-rata usia kepala keluarga adalah 49 untuk Skala I dan 56 untuk Skala II, dengan demikian petani yang masuk ke dalam Skala I sedikit agak lebih muda.

Tabel 1. Karakteristik keluarga tani

No.	Keterangan	Skala I	Skala II
		n = 20	n = 20
1.	Rataan umur, (tahun)	49	56
2.	Pendidikan (%)	: SD	85
		: SMP	15
3.	Rataan jumlah tanggungan	6	8

Keragaan tanaman kelapa dan status pemilikan

Tanaman kelapa terlihat sudah tua dan sebagian besar nampaknya memang sudah harus diremajakan. Di samping itu, dari pertanaman yang terlihat terdapat kesan kelapanya kurang terawat. Jika kita lihat sebaran kelapa dalam usia (Tabel 2), maka banyaknya tanaman tua jelas terlihat, tanaman yang berusia 50 - 100 tahun untuk Skala I 67% dan untuk Skala II 55%. Untuk tanaman yang berusia 15 - 50 tahun pada Skala I 33% dan Skala II 32%. Sedangkan tanaman yang berusia 0 - 15 tahun pada Skala I tidak ada dan pada Skala II hanya 13%. Jadi jelaslah bahwa tanaman muda itu sedikit.

Tabel 2. Rataan sebaran kelapa dalam usia dan luas pertanaman

No	Keterangan	Skala I (n=20)			Skala II (n=20)		
		jumlah	satuan	%	jumlah	satuan	%
1.	Usia 0 - 15	-	-	-	200	pohon	13
2.	Usia 15 - 50	200	pohon	33	500	pohon	32
3.	Usia > 50	400	pohon	67	880	pohon	55
Jumlah		600	pohon	100	1.580	pohon	100
Rataan luas		3,5	ha		9	ha	

Diduga, peremajaan baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi tidak banyak dilakukan. Pernyataan ini diperkuat jika kita melihat Tabel 3. Dari total responden (petani) Skala I, petani yang melakukan peremajaan hanya 5%, ekstensifikasi tidak ada. Sedangkan pada Skala II intensifikasi sebesar 5% dan ekstensifikasi juga 5%.

Tabel 3. Persentase petani yang melakukan peremajaan

No	Peremajaan	Skala I	Skala II
		n = 20	n = 20
1.	Intensifikasi, (%)	5	5
2.	Ekstensifikasi, (%)	-	5

Umumnya petani yang melakukan peremajaan memberikan alasan sebagai berikut: a) menambah pendapatan, b) mengganti tanaman yang sudah tua dan c) menjaga kesinambungan usahatani. Tetapi bagi petani yang tidak melakukan peremajaan sedikit sekali memberikan alasan jelas. Jika kita perhatikan Tabel 4, maka sebahagian besar responden tidak memberikan alasan. Petani pada Skala I memberikan alasan tidak ada tanah yang kosong 5%, tanaman masih produktif 5%, tidak memberikan alasan 90%. Sedangkan untuk petani Skala II alasan tanaman masih produktif 15% dan tidak memberikan alasan 85%.

Pada dasarnya yang tidak memberikan alasan ini ragu-ragu untuk menjawab atau tidak tahu apa yang akan dijawab. Banyak kemungkinan untuk ini, misalnya : a) kurang perhatian terhadap usahatani, b) sudah merasa cukup dengan usahatani yang ada, c) ada usaha lain yang lebih menguntungkan dan d) kemungkinan juga takut kehilangan pendapatan jika semua tanaman tua yang pantas untuk diremajakan ditebang, yang jelas susah untuk hanya sekedar menduga-duga, karena untuk ini perlu kajian yang lebih mendalam dan melibatkan disiplin ilmu sosiologi dan psikologi.

Tabel 4. Alasan tidak melakukan peremajaan

No	Keterangan	Skala I n = 20	Skala II n = 20
1.	Tidak ada tanah yang kosong, (%)	5	-
2.	Tanaman masih produktif, (%)	5	15
3.	Tidak memberikan alasan, (%)	90	85

Tabel 5. Sumber kepemilikan usahatani kelapa

No	Keterangan	Skala I n = 20	Skala II n = 20
1.	Dibeli, (%)	40	40
2.	Warisan, (%)	30	40
3.	Dibeli dan warisan, (%)	25	15
4.	Lain-lain, (%)	5	5

Di desa-desa Pulau Jawa status kepemilikan usahatani sangat bervariasi, misalnya ada yang disewa, digadai, bagi hasil dan ada pula yang pemilik sekaligus penggarap. Hal ini sangat berbeda dengan di Desa Prapakan Besi yang hanya mengenal satu sistim,

yaitu si pemilik langsung bertindak sebagai penggarap. Sumber kepemilikanpun tidak terlalu beragam, rincian yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5. Kepemilikan yang berasal dari warisan, dibeli ataupun yang berasal dari kedua sumber tersebut (dibeli dan warisan) terlihat sangat dominan, baik untuk petani Skala I maupun Skala II.

Pendapatan dari usahatani kelapa dan kebutuhan keluarga tani

Input yang diberikan untuk tanaman kelapa tidak terlalu banyak dan bahkan boleh dikatakan tidak ada (untuk saprodi). Usahatani klasik pada pertanaman kelapa rakyat juga terlihat di sini, yaitu sebagian besar alokasi biaya dicurahkan hanya untuk tenaga kerja, kelihatan kurang terlihat adanya alokasi biaya untuk pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, obat-obatan ataupun lain sebagainya.

Pola ini berjalan terus sepanjang tahun. Produksi hanya mengandalkan pada situasi, apa yang diberikan oleh alam itulah yang dipanen. Peremajaan tidak dilakukan, peningkatan produktivitas tidak dipikirkan, apalagi melakukan diversifikasi atau meningkatkan nilai tambah kelapa. Tersirat bahwa dengan keadaan yang begitu saja usahatani sudah untung, sehingga tidak perlu lagi bersusah-susah, apalagi untuk investasi baru.

Dari hasil penelitian, komponen yang terinventarisir sebagai biaya usahatani kelapa hanyalah untuk keperluan pembersihan, biaya tenaga kerja panen dan prosesing kelapa menjadi kopra, pajak dan transportasi. Kelihatan produk utama kelapa hanyalah kopra, ragam produk yang lain (nira, arang, barang kerajinan, dan sebagainya) dari kelapa tidak ada. Namun demikian, usahatani kelapa di Desa Prapakan Besi kelihatannya masih menguntungkan (Tabel 6).

Tabel 6. Rataan pendapatan dari usahatani kelapa tahun 1988

Keterangan	Skala I n = 20	Skala II n = 20
1. Nilai penjualan, (Rp)	972.000,00	2.425.000,00
2. Biaya usahatani, (Rp)	407.000,00	1.518.000,00
3. Pendapatan kotor, (Rp)	565.000,00	907.000,00

Keterangan: Data penelitian, diolah dengan rumusan 1
Angka untuk semua item dibulatkan

Terlihat bahwa secara kuantum pendapatan yang diterima oleh petani dengan Skala II lebih besar daripada Skala I, di mana Skala I sebesar Rp 565.000,00 dan Skala II Rp 907.000,00. Tetapi, jika keuntungan tersebut kita bandingkan terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan oleh masing-masing Skala, yaitu Skala I Rp 407.000,00 dan Skala II Rp 1.518.000,00, maka pendapatan riil yang diterima oleh petani Skala I lebih besar daripada Skala II. Dengan biaya usahatani Rp 407.000,00 petani Skala I memperoleh keuntungan sebesar 139 % dari biaya tersebut, sedangkan petani pada Skala II dengan biaya usahatani Rp 1.518.000,00 memperoleh keuntungan hanya 60%. Kemungkinan usahatani Skala I lebih efisien, untuk lebih rinci perlu penelitian lebih lanjut. Pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani kelapa sudah cukup besar, namun untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggantungkan semata-mata hanya dari kelapa jelas tidak mungkin, sebab kontribusi kelapa terhadap kebutuhan tidak mencukupi atau timpang. Apalagi untuk petani Skala II yang kebutuhan hidupnya lebih besar (Tabel 7).

Tabel 7. Kebutuhan hidup keluarga tani selama tahun 1988

No	Keterangan	Skala I	Skala II
		n = 20	n = 20
1.	Belanja dapur, (Rp)	720.000,00	1.800.000,00
2.	Pendidikan, (Rp)	60.000,00	60.000,00
3.	Pakaian, (Rp)	75.000,00	120.000,00
4.	Perhiasan, (Rp)	75.000,00	100.000,00
5.	Transportasi, (Rp)	60.000,00	360.000,00
6.	Kesehatan, (Rp)	20.000,00	25.000,00
7.	Penerangan, (Rp)	30.000,00	72.000,00
8.	Air, (Rp)	60.000,00	60.000,00
9.	Pajak (TV, dsb), (Rp)	10.000,00	18.000,00
10.	Rehab (konstruksi), (Rp)	5.000,00	5.000,00
Jumlah, (Rp)		1.115.000,00	2.620.000,00

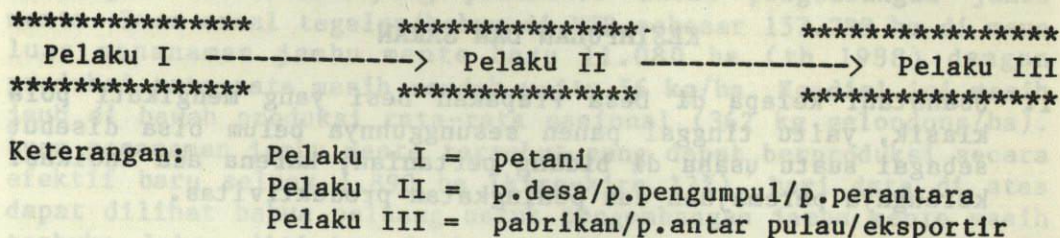
Keterangan : Angka untuk semua item dibulatkan

Apabila pendapatan dari kelapa kita bandingkan dengan kebutuhan hidup si petani, maka untuk petani Skala I kelapa memberikan kontribusi 50,7 % (Rp 565.000,00 : Rp 1.115.000,00) dan petani Skala II 34,6 % (Rp 907.000,00 : Rp 2.620.000,00). Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani punya pendapatan tambahan selain usahatani kelapa. Di bidang pertanian

usaha tersebut sebagian besar dalam bentuk perkebunan jeruk dan pertanaman padi, sementara itu bidang usaha lain (termasuk non pertanian) yang sempat diinventarisir adalah pegawai negeri, pedagang, petambak, buruh dan lain sebagainya.

Marjin dan rantai tataniaga

Di dalam rantai tata niaga kelapa (kopra) terdapat 3 kelompok pelaku, dengan tahapan dari Pelaku I ke Pelaku II dan seterusnya ke Pelaku III. Adapun Pelaku I adalah petani, Pelaku II adalah pedagang desa/pedagang perantara/pedagang pengumpul, sedangkan Pelaku III adalah pabrikan/pedagang antar pulau/eksportir. Untuk jelasnya rantai tata niaga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rantai tata niaga kelapa (kopra) di Desa Prapakan Besi

Produk utama kelapa di desa Prapakan Besi adalah kopra. Harga kopra di tingkat Pelaku I sebesar Rp 405,00, Pelaku II sebesar Rp 435,00 dan Pelaku III sebesar Rp 450,00. Dengan memakai rumusan 2, maka didapat marjin tataniaga untuk masing-masing pelaku (Tabel 8).

Tabel 8. Marjin tata niaga untuk masing-masing pelaku

No	Keterangan	Marjin
1.	Pelaku I, (%)	90,00
2.	Pelaku II, (%)	6,70
3.	Pelaku III, (%)	3,30
	Jumlah, (%)	100,00

Pelaku I mendapat 90 %, Pelaku II 6,70 % dan Pelaku III 3,30 %. Dengan demikian jelas terlihat bahwa Pelaku II berada di pihak yang diuntungkan daripada Pelaku III yang hanya punya marjin 3,30

%. Jika Pelaku I dapat meniadakan peran (by pass) Pelaku II, maka harga riil yang Rp 450,00 bisa menjadi milik Pelaku I atau petani.

By pass tersebut bukan tidak mungkin, Pelaku III yang umumnya tinggal di perkotaan dan cukup jauh dari desa sesungguhnya tidak menghalangi, sebab sarana transportasi cukup lancar. Tetapi untuk hal tersebut Pelaku I harus bersatu, sebab secara terpisah-pisah atau individu menghadapi Pelaku III menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Memang agak sukar menggeser posisi Pelaku II, karena pola yang selama ini diciptakan oleh Pelaku II sudah amat klasik dan tradisional. Pelaku II merupakan pressure group yang amat dominan, sehingga harga selalu ditentukan oleh Pelaku II. Sekitar 90% responden (Pelaku I) mengatakan bahwa mereka berada pada pihak yang lemah di dalam transaksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Usahatani kelapa di Desa Prapakan Besi yang mengikuti pola klasik, yaitu tinggal panen sesungguhnya belum bisa disebut sebagai suatu usaha di bidang pertanian, karena ada indikasi kurangnya peremajaan dan peningkatan produktivitas.
2. Kontribusi pendapatan dari hasil kelapa ternyata tidak mampu menutupi kebutuhan hidup si petani, baik petani Skala I maupun petani Skala II.
3. Jika KUD berperan atau sipetani membentuk suatu wadah tersendiri yang mampu menggeser atau minimal mengurangi peranan pedagang perantara (Pelaku II), maka margin tataniaga yang didapat petani akan bertambah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1987. Kelapa Dalam Angka. Biro Pusat Statistik. Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat. 329 h.
- Androecia. 1987. Kajian Kelapa Antar Propinsi di Indonesia. Balai Penelitian Kelapa Manado (tidak diterbitkan). 12 h.
- Kusumo, S. 1988. Peluang Usaha Kelapa di Indonesia. Makalah Konferensi Nasional Kelapa II. 26 - 27 Januari. Surabaya.
- Pranadji, T. 1990. Prosiding Simposium I Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Buku II : Kelapa 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri Bogor. 198 h.